

Volume 8 Nomor 1, Maret 2026, Halaman 1 – 20.

Peran Literasi Sastra Daerah dalam Membangun Kesadaran Budaya Lokal Masyarakat di Wilayah Kabupaten Bengkayang

Felisitas Viktoria Melati^{1*)}, Margaretha Lidya Sumarni²⁾, Siprianus Jewarut³⁾

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Institut Shanti Bhuana, Indonesia

Email: Felisitas@shantibhuana.ac.id¹, Margaretha@shantibhuana.ac.id²,

Siprianus@shantibhuana.ac.id³

*Corresponding author: Felisitas@shantibhuana.ac.id

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini berlatar belakang pada isu kurangnya kesadaran kolektif masyarakat di Kabupaten Bengkayang terhadap kekayaan sastra daerah, diperparah dengan ketiadaan dokumentasi karya sastra lokal yang esensial sebagai sumber daya ajar pendidikan karakter di Sekolah Dasar. Tujuan utama pengabdian ini, adalah (1) membangun kesadaran budaya lokal melalui gerakan literasi sastra daerah, dan (2) menghasilkan dokumentasi sastra lokal yang dapat digunakan dalam pendidikan dini. Pengabdian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Pemberdayaan Berbasis Komunitas dengan metode utama *Focus Group Discussion* (FGD). Pengambilan data dilakukan dengan teknik survei untuk studi pendahuluan dan melalui FGD, serta wawancara mendalam kepada mitra (Dewan Kesenian Kabupaten Bengkayang) untuk menggali informasi sastra lisan dan mengidentifikasi potensi dokumentasi. Hasil pengabdian menunjukkan adanya konfirmasi eksistensi cerita daerah di masyarakat namun kesadaran dokumentasi yang masih rendah, serta berhasil meningkatkan pemahaman mitra mengenai pentingnya literasi sastra daerah. Dampak pengabdian ini adalah terbentuknya kesadaran masyarakat tentang dokumentasi sastra daerah terintegrasi teknologi digital, menjadikan mitra aktif dalam pelestarian budaya dan menyediakan basis materi lokal untuk penguatan pendidikan karakter di wilayah tersebut.

Kata Kunci: Dokumentasi Sastra, Kesadaran Budaya Lokal, Literasi Sastra Daerah, Pemberdayaan Masyarakat, Pendidikan Karakter.

Abstract

This community service is based on the issue of the lack of collective awareness of the people in Bengkayang Regency towards the richness of regional literature, exacerbated by the absence of documentation of local literary works which are essential as teaching resources for character education in Elementary Schools. The main objectives of this service are (1) to build local cultural awareness through a regional literary literacy movement, and (2) to produce local literary documentation that can be used in early childhood education. This service uses a qualitative method with a Community-Based Empowerment approach with the main method being Focus Group Discussion (FGD). Data collection was carried out using survey techniques for preliminary studies and through FGDs, as well as in-depth interviews with partners (the Bengkayang Regency Arts Council) to explore information on oral literature and identify potential documentation. The results of the service show confirmation of the existence of regional stories in the community but awareness of documentation is still low, and have succeeded in increasing partners' understanding of the importance of regional literary literacy. The impact of this service is the formation of public awareness about regional literary documentation integrated with digital technology, making active partners in cultural preservation and providing a local material base for strengthening character education in the region.

Keywords: Literary Documentation, Local Cultural Awareness, Regional Literary Literacy, Community Empowerment, Character Education.

DOI: <https://doi.org/10.31943/abdi.v8i1.394>

A. Pendahuluan

Indonesia memiliki keragaman budaya luar biasa, salah satunya berbentuk warisan sastra daerah, termasuk cerita rakyat, mitos, legenda, dan sastra lisan tradisional. Dalam sastra daerah tersebut terdapat nilai-nilai kearifan lokal dalam yang berpotensi mendidik karakter generasi muda, menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas lokal, dan memperkuat ikatan sosial dalam komunitas (Rahmawati et al., n.d., 2023). Namun, banyak daerah menghadapi tantangan dalam mengembangkan sastra daerah, hal ini terlihat dari kekayaan sastra daerah yang masih tidak terdokumentasi, generasi muda yang kurang akrab dengan cerita tradisional, serta pendidikan formal yang belum optimal dalam memanfaatkan sastra daerah sebagai media pembelajaran karakter (Muhamad Andrian, dkk, 2025).

Di Kabupaten Bengkayang, fenomena semacam ini juga terjadi. Masyarakat secara lisan masih menyimpan aneka cerita rakyat, tetapi belum ada upaya sistematis untuk mengumpulkannya dalam bentuk tertulis. Ketiadaan kesadaran dokumentasi ini membatasi potensi sastra lokal untuk digunakan dalam pendidikan, khususnya di sekolah dasar. Karena itu, literasi sastra daerah bukan hanya soal membaca atau mengapresiasi cerita, tetapi juga mendokumentasikan nilai-nilai budaya sebagai modal kultural dan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal telah menjadi tema penting dalam penelitian pendidikan. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Hidayah (2019) yang membahas bagaimana transformasi kearifan lokal Jawa diintegrasikan dalam pendidikan karakter di SD. Mereka menunjukkan bahwa nilai-nilai tradisional, seperti gotong royong dan rasa hormat dapat diajarkan melalui pendekatan kontekstual di sekolah. Begitu pula, literasi budaya menjadi sarana untuk menanamkan cinta budaya dan kewargaan. Dalam penelitian yang dilakukan Saputri et al., (2024), menjelaskan bahwa integrasi literasi budaya dan kemasyarakatan ke dalam pembelajaran dapat membentuk karakter cinta budaya lokal.

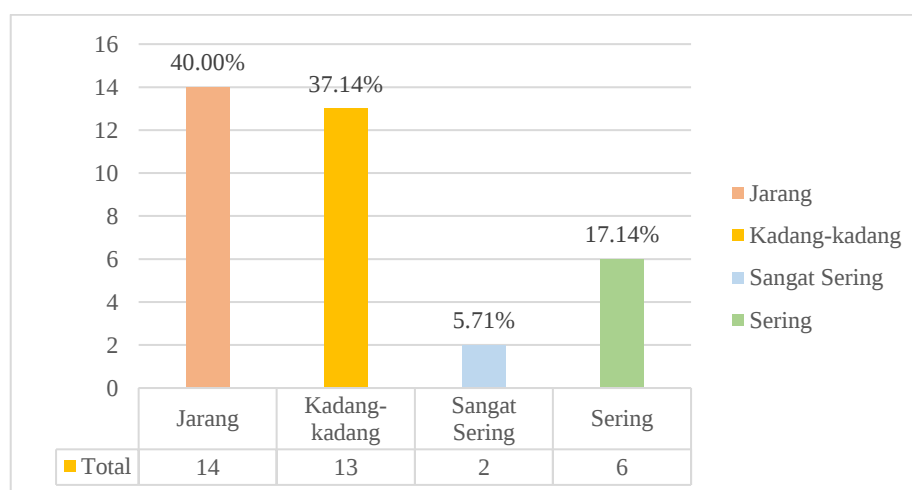
Melalui sudut pandang sastra, Afyah Nur Kayati (2020) telah membahas penguatan literasi budaya melalui teks narasi bermuatan kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teks lokal di dalam kelas memperkuat kesadaran budaya dan identitas siswa. Penelitian lain yang dilakukan Helmi (2023) juga menyatakan bahwa sastra lisan suku Minangkabau menjadi media fleksibel dan kontekstual untuk menanamkan karakter siswa karena terkandung nilai moral dan sosial di dalamnya. Pernyataan pendukung berikutnya, ditunjukkan melalui studi pustaka yang dilakukan oleh Muhamad Andrian, dkk (2025) yang menunjukkan pendidikan berbasis budaya lokal secara konsisten berdampak terhadap pembentukan karakter seperti tanggung jawab, kerja sama, rasa bangga budaya, namun juga menghadapi kendala seperti kurangnya kompetensi guru dan minimnya sumber daya pembelajaran kontekstual.

Di era modern ini, sumber daya pembelajaran tidak hanya berasal dari buku cetak saja, melainkan juga perlu bantuan teknologi digital. Fahreza et al., (2024) melakukan penelitian tentang tradisi dan teknologi, yang mana dibutuhkan inovasi menggunakan teknologi untuk menjaga bahasa, aksara dan budaya. Berkaitan dengan itu, teknologi dapat membantu menaikkan eksistensi sastra daerah yang mungkin terancam luntur (Putu Ayu Astini et al., 2024). Kebutuhan teknologi sebagai media penyimpanan sastra daerah, juga didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ridha Sefina Samosir (2023), teknologi berbasis web sangat bermanfaat sebagai media pelestarian budaya Batak Toba. Ini membuktikan memang ada kaitan yang erat antara integrasi teknologi dengan pengupayaan pelestarian sastra daerah.

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan teori di atas, maka terdapat beberapa masalah yang hendak dibahas, 1) Bagaimana tingkat kesadaran masyarakat Kabupaten Bengkayang terhadap sastra daerah lokal? 2) Apa saja tantangan pendokumentasian sastra daerah lokal di Kabupaten Bengkayang? 3) Bagaimana literasi sastra daerah diberdayakan melalui pemberdayaan masyarakat untuk mendukung pendidikan karakter di sekolah dasar? dan 4) Strategi apa yang tepat dikembangkan untuk mengintegrasikan sastra daerah dalam pendidikan formal dan pelestarian budaya di Bengkayang?.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari kegiatan pengabdian (PkM) ini terdiri dari beberapa hal, yang pertama menumbuhkan kesadaran masyarakat Kabupaten Bengkayang akan pentingnya sastra daerah sebagai bagian dari warisan budaya, kedua ingin memberdayakan masyarakat melalui pendampingan agar mereka mampu mendokumentasikan cerita-cerita lokal. Selanjutnya, untuk merancang model literasi sastra daerah yang dapat diterapkan di sekolah dasar sebagai media pendidikan karakter, dan membentuk komitmen komunitas dan mitra kebudayaan melalui Dewan Kesenian Kabupaten Bengkayang untuk berkolaborasi melanjutkan pendokumentasian dan pengembangan sastra lokal di Kabupaten Bengkayang.

Sebagai studi pendahuluan, sebelumnya tim pengabdian telah menyebarkan *google form* yang menggali pengalaman sebagian masyarakat di Kabupaten Bengkayang terkait dengan pengetahuan mereka mengenai sastra daerah lokal. Berikut datanya.

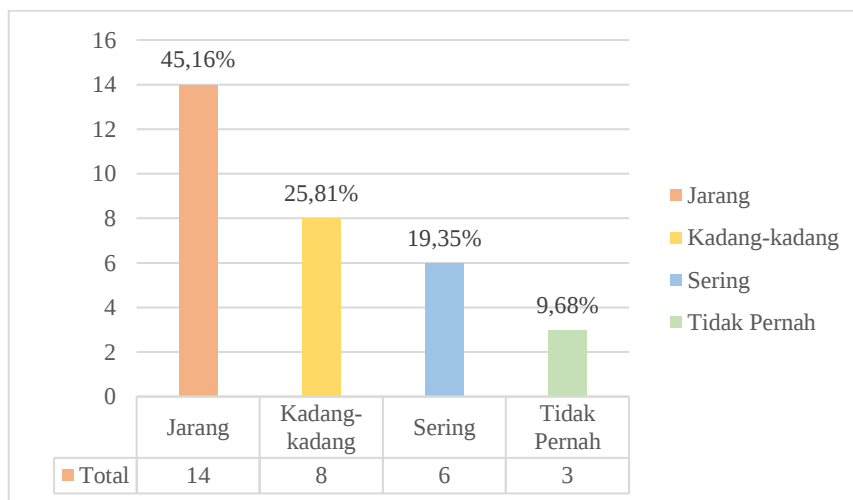


Gambar 1. Diagram Minat Dengar dan Baca Sastra Daerah oleh Masyarakat di Kabupaten Bengkayang

Sumber. Data primer yang didapat melalui *google form* sebagai studi pendahuluan pengabdian (tahun 2025)

Berdasarkan Gambar 1, 40% masyarakat dari 35 orang yang mengisi survei jarang mendengar atau membaca tentang sastra daerah. Kemudian, 37,14% memilih kadang-kadang. Hal tersebut menunjukkan bahwa memang minat masyarakat masih rendah untuk mendengar atau membaca sastra daerah. Hanya

5,71% dan 17,14% orang saja yang memilih sangat sering dan sering. Kondisi tersebut bertentangan dengan pernyataan Irsyadi et al., (2022) yang memberikan pemahaman bahwa sastra daerah itu tidak lepas dari budaya lokal yang dapat membentuk masyarakatnya. Realitas ini juga didukung dengan hasil survei berikut.



Gambar 2. Diagram Frekuensi Dengar dan Baca Sastra Daerah Lokal oleh Masyarakat di Kabupaten Bengkayang

Sumber. Data primer yang didapat melalui *google form* sebagai studi pendahuluan pengabdian (tahun 2025)

Gambar 2 menunjukkan kondisi sastra daerah dikalangan masyarakat Kabupaten Bengkayang yang masih kurang eksis, sehingga menunjukkan bahwa 45,16% masyarakat jarang mendengar atau membaca tentang sastra daerah yang berasal dari wilayah Kabupaten Bengkayang, 25,81% hanya kadang-kadang, 19,35% yang memilih sering dan 9,68% tidak pernah mendengar atau membaca sama sekali terkait dengan sastra daerah lokal di Kabupaten Bengkayang. Hasil ini membuktikan juga bahwa keberadaan sastra daerah lokal di Kabupaten Bengkayang patut diupayakan pelestariannya dengan pendokumentasian tertulis, dan dikemas secara baik. Namun, sebelum hal itu dilakukan, upaya utama yang penting dilakukan terlebih dahulu adalah membentuk pemahaman yang baik bersama-sama dengan segenap masyarakat akan pentingnya literasi sastra daerah untuk membangun kesadaran budaya lokal masyarakat di wilayah kabupaten Bengkayang.

B. Metode

Metode yang digunakan dalam tulisan ini, yaitu kualitatif dengan teknik survei sebagai studi pendahuluan, kemudian disandingkan dengan teknik Focus Grup Discussion (FGD). Responden ditentukan berdasarkan relevansi peran mereka terhadap pelestarian budaya lokal di Kabupaten Bengkayang. Subjek ditentukan dengan bentuk *purposive* yang menyorot dua kelompok utama, yaitu masyarakat umum untuk menggali data awal mengenai tingkat literasi dan kesadaran budaya, dan mitra strategis dewan kesenian kabupaten Bengkayang sebagai representasi komunitas yang memiliki akses dan kompeten dalam hal budaya terutama sastra lisan daerah.

Jumlah responden yang terlibat dalam konteks studi pendahuluan ada sebanyak 35 orang yang mengisi *google form*, dan mitra Dewan Kesenian Kabupaten Bengkayang dalam FGD yang dihadiri kurang lebih 10 orang anggota, serta dihadiri juga oleh 20 mahasiswa-mahasiswi untuk memperkaya khasanah ilmu mereka. Data-data yang dijabarkan dalam tulisan ini didapatkan dari data survei (studi pendahuluan) dan hasil diskusi dalam FGD, serta ada wawancara mendalam yang dilakukan kepada pihak DKKB untuk memperoleh data kualitatif mengenai cerita rakyat dan tantangan pelestariannya.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di kampus Institut Shanti Bhuana, tepatnya di ruang Microteaching sebagai tempat pertemuan berbagai pihak yang terlibat. Kegiatan ini sebenarnya telah dilaksanakan pada bulan Mei 2025, dan dalam dinamikanya diharapkan dapat terus berlanjut. Lokus kabupaten Bengkayang dipilih karena daerah ini masih memiliki komunitas lokal yang kaya secara naratif, sering ditemukan cerita rakyat, tetapi belum terdokumentasi secara sistematis karena masih diturunkan secara lisan. Partisipan terdiri dari Dewan Kesenian Kabupaten Bengkayang sebagai mitra utama, yang didalamnya terdapat tokoh masyarakat lokal yang memiliki memori sastra lisan, selain itu para anggota Dewan Kesenian juga ada yang berprofesi sebagai guru, juga sebagai orang tua dan pemuda lokal. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam dewan kesenian kabupaten Bengkayang anggotanya mencakup seluruh masyarakat yang memiliki kompetensi dibidang seni, terutama sastra. Kegiatan pengabdian ini juga, dihadiri oleh beberapa

mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Institut Shanti Bhuana.

Berikutnya, sebelum pertemuan dilaksanakan, tim telah melakukan studi pendahuluan dengan menyebarkan survei melalui *google form*. Survei itu juga digunakan sebagai data pendukung dalam tulisan ini, dan dalam pelaksanaan pengabdian yang menggunakan teknik *Focus Group Discussion* (FGD). Penggunaan Focus Grup Discussion dalam pengabdian ini guna menampung atau mewadahi setiap pendapat yang dimiliki oleh tokoh masyarakat yang tergabung dalam Dewan Kesenian Kabupaten Bengkayang. Seperti yang disampaikan oleh Wijaya (2023) dalam tulisannya membahas bahwa di dalam FGD setiap orang punya kesempatan yang sama untuk mengemukakan pendapatnya.

FGD dirancang dalam beberapa sesi. Sesi pertama dilakukan untuk mengidentifikasi, maka dilakukan diskusi dengan tokoh masyarakat dan pencerita untuk mengungkap cerita rakyat lokal, nilai-nilai budaya, dan potensi pendokumentasian. Kedua, menemukan nilai bersama para anggota dewan kesenian, untuk menelaah karakter kearifan lokal dari cerita tersebut. Setelah itu, masuk pada perancangan model pendokumentasian dan strategi literasi sastra daerah seperti apa yang tepat dilakukan agar bisa diimplementasikan ke sekolah dasar sebagai upaya pembentukan kesadaran budaya lokal sejak dini.

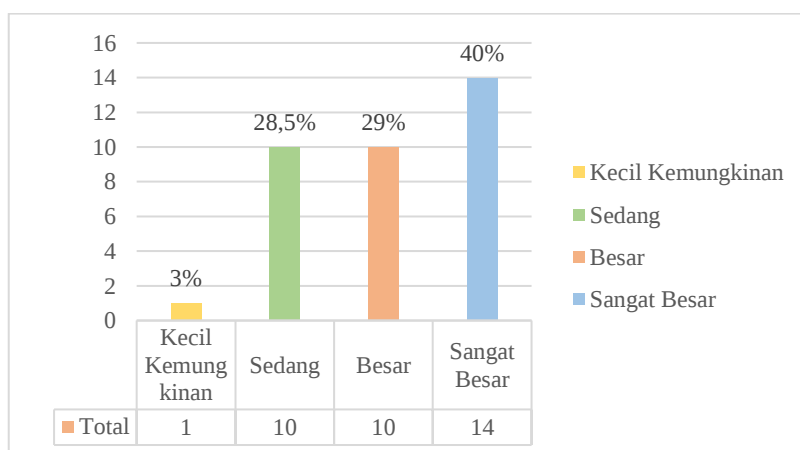
Temuan-temuan yang ada dalam hasil dan pembahasan mengarah pada kondisi yang menjawab rumusan masalah. Data-data yang ada diolah dengan cara kualitatif, yang mana penulis menggunakan analisis naratif. Analisis naratif merupakan teknik dalam kualitatif yang menggali dan menjabarkan kondisi atau temuan dari individu atau kelompok untuk memahami pengalaman atau tindakan (Rakhmaniar, 2024). Penjabaran kondisi tersebut tentunya berasal dari survei dan diskusi yang telah dilaksanakan bersama oleh tim pengabdian (PkM) dan Dewan Kesenian Kabupaten Bengkayang.

C. Hasil dan Pembahasan

Sastra sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya yang memegang peranan penting untuk menyampaikan pesan dan nilai moral sosial (Riyanti, 2025). Pentingnya sastra sebagai upaya pelestarian budaya lokal juga ditunjukkan melalui

penelitian yang dilakukan oleh Alya Revalina Achmad dan Rosma Natasia (2025) yang menyatakan bahwa sastra sebagai kebutuhan yang mendesak untuk menjaga keberlanjutan kekayaan budaya. Gayut dengan pernyataan sebelumnya, Trianton (2024) juga menyampaikan dalam tulisannya, sastra adalah media konservasi budaya, yang mana sastra dapat menghubungkan masyarakat dengan nilai-nilai tradisional di tengah arus budaya asing.

Gambaran di atas mendukung hasil dan pembahasan dari pengabdian yang telah dilakukan, berkaitan dengan Peran Literasi Sastra Daerah dalam Membangun Kesadaran Budaya Lokal Masyarakat di Wilayah Kabupaten Bengkayang. Dari hasil survei studi pendahuluan yang dilakukan, dapat dikatakan tingkat kesadaran masyarakat kabupaten Bengkayang terhadap sastra daerah lokal sudah ada, namun terkendala pada penemuan sastra daerah itu sendiri yang belum didokumentasikan dengan baik. Hal tersebut didukung dengan diagram berikut.

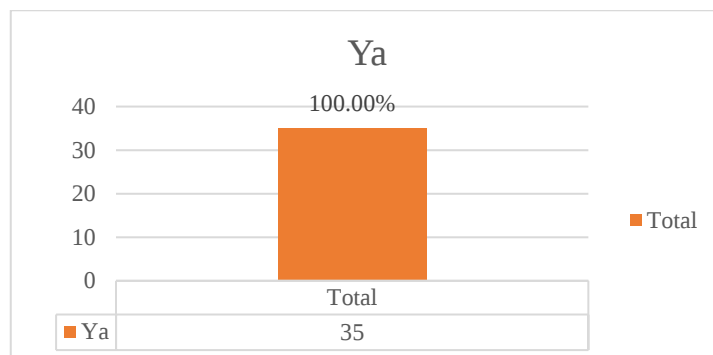


Gambar 3. Diagram Pengaruh Sastra Daerah Membentuk Pemahaman Masyarakat Tentang Sejarah dan Budaya Lokal

Sumber. Data primer yang didapat melalui sebaran *google form* sebagai studi pendahuluan pengabdian (tahun 2025)

Gambar 3 di atas menunjukkan ada 40% masyarakat yang memilih skala "Sangat Besar" terhadap pengaruh sastra daerah untuk membentuk pemahaman mereka akan sejarah dan budaya lokal kabupaten Bengkayang. Artinya sebagian besar menyetujui bahwa memang sastra daerah mendukung pemahaman budaya lokal. Selain itu, survei juga menunjukkan sikap masyarakat yang

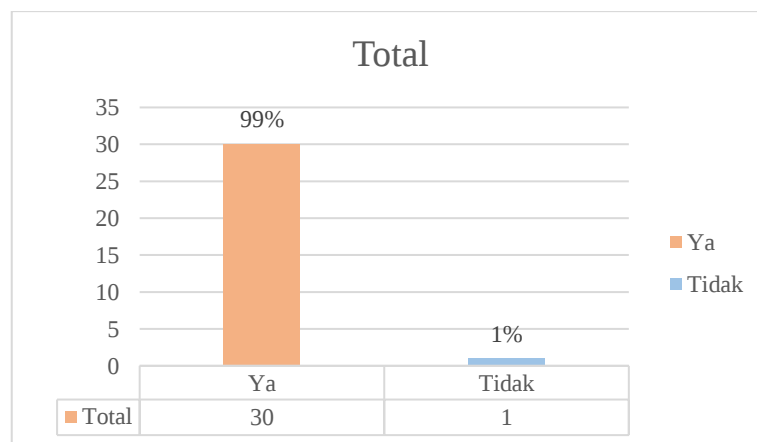
mendukung peran literasi sastra daerah untuk memertahankan budaya lokal di kabupaten Bengkayang.



Gambar 4. Diagram Literasi Sastra Daerah menjadi Solusi dalam Memertahankan Budaya Lokal

Sumber. Data primer yang didapat melalui sebaran *google form* sebagai studi pendahuluan pengabdian (tahun 2025)

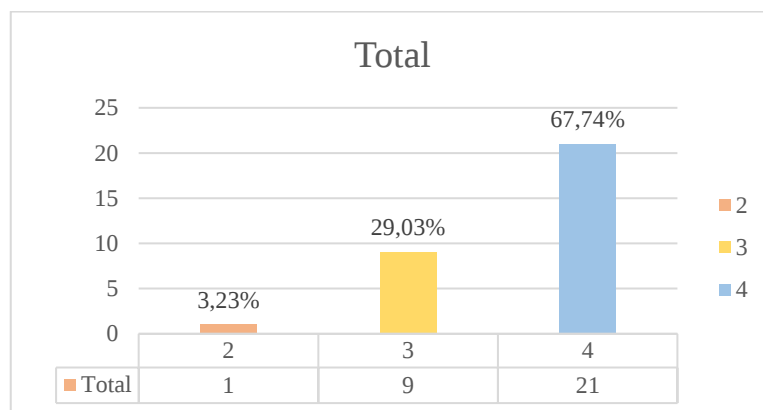
Gambar 4 di atas menunjukkan bahwa masyarakat menyetujui bahwa literasi sastra daerah dapat menjadi solusi dalam memertahankan budaya lokal, terlihat 100% partisipan memilih "Ya". Tidak hanya itu, sastra daerah juga menjadi alat untuk memperkuat budaya lokal di wilayah kabupaten Bengkayang terhadap ancaman budaya asing. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil survei berikut.



Gambar 5. Diagram Literasi Sastra Daerah Sebagai Solusi Memperkuat Budaya Lokal Terhadap Ancaman Budaya Asing

Sumber. Data primer yang didapat melalui sebaran *google form* sebagai studi pendahuluan pengabdian (tahun 2025)

Gambar 5 menunjukkan hasil kesepahaman masyarakat yang sebagian besar mengarah pada peran literasi sastra daerah menjadi alat pemertahanan budaya lokal dari ancaman budaya asing. Ditunjukkan bahwa 96,77% partisipan memilih "Ya" dan 3,23% yang memilih "Tidak". Dari rangkaian pertanyaan survei di atas, pertanyaan terakhir mengarah pada peran literasi sastra daerah dapat menjadi upaya pelestarian tradisi serta kearifan lokal masyarakat di wilayah Kabupaten Bengkayang. Sebagian besar partisipan memilih "Sangat Setuju" yang diwakilkan dengan skala 4 pada diagram berikut.



Gambar 6. Diagram Literasi Sastra Daerah Sebagai Upaya Pelestarian Tradisi serta Kearifan Lokal Masyarakat Kabupaten Bengkayang

Sumber. Data primer yang didapat melalui sebaran *google form* sebagai studi pendahuluan pengabdian (tahun 2025)

Pada Gambar 6, terdapat 67,74% partisipan yang memilih "Sangat Setuju", 29,03% memilih "Setuju", dan hanya 3,23% yang memilih "Netral".

Berdasarkan data hasil survei di atas, dapat dikatakan bahwa sebagian besar masyarakat di Kabupaten Bengkayang yang menjadi partisipan survei memiliki pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya literasi sastra daerah sebagai tameng pemertahanan budaya lokal. Namun, masih sulitnya atau kurangnya akses terhadap literasi sastra daerah tersebut, yang mengangkat cerita-cerita rakyat lokal di Kabupaten Bengkayang. Misalnya, cerita tentang Gunung Bawang yang bisa saja menjadi beberapa versi berasal dari penutur yang berbeda juga. Berdasarkan kondisi tersebut artinya memang penting untuk mendokumentasikan sastra daerah.

Selanjutnya dari hasil diskusi yang didapatkan, pendokumentasian sastra daerah di wilayah Kabupaten Bengkayang terungkap tantangan bahwa hal yang

paling penting ialah para tetua atau masyarakat lokal yang memiliki pengetahuan tentang cerita rakyat lokal di Kabupaten Bengkayang. Tantangannya berada pada usia penutur yang memiliki pengetahuan akan cerita tersebut. Jika penutur cerita berpulang (wafat), maka hilanglah juga cerita sejarah yang mengandung nilai-nilai budaya lokal di wilayah Kabupaten Bengkayang. Selain, faktor usia penuturnya, hal yang menjadi tantangan juga adalah keragaman bahasa yang ada di wilayah Kabupaten Bengkayang, mengingat bahwa masyarakat di Kabupaten Bengkayang berasal dari suku yang berbeda-beda, ada Dayak, Melayu bahkan Tionghoa, jika ada cerita rakyat dari penutur yang menggunakan bahasa lisan, maka tantangannya ada pada proses alih wahana dari lisan ke tulisan. Hal tersebut dapat memunculkan dilema, apakah harus tetap menjaga bahasa ibu yang sulit dipahami generasi muda, atau menerjemahkannya kedalam bahasa Indonesia tetapi kehilangan ruh kekhasan cerita tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Senjaya et al., (2017) yang menyatakan bahwa bahasa ibu (mother language) menjadi penguat kearifan lokal pada masyarakat di Banten (sesuai lokus penelitian tersebut). Artinya, setiap daerah memang perlu memertahankan bahasa Ibu sebagai bahasa daerah sebagai bentuk jati diri. Hal-hal seperti inilah yang menjadi tantangan bagi pendokumentasian sastra daerah khususnya di Kabupaten Bengkayang.

Berangkat dari kekhawatiran di atas, dalam diskusi ditemukan bahwa ada hal yang juga perlu diperhatikan, yakni potensi kuat peran masyarakat, yang mana menunjukkan bahwa literasi sastra daerah mampu menjadi jembatan bagi pendidikan karakter siswa sekolah dasar. Namun, sekolah tidak dapat berjalan sendiri, perlu ada keterlibatan masyarakat. Maka, dibutuhkanlah pemberdayaan masyarakat untuk membantu proses penanaman nilai karakter budaya lokal. Dari diskusi dan cerita yang dibagikan, ada salah seorang seniman yang masuk ke sekolah untuk bercerita pada program GSMS (Gerakan Seniman Masuk Sekolah). Beliau menyampaikan terlihat jelas antusiasme dari siswa, dibandingkan ketika mereka hanya diminta membaca buku teks cerita, hal ini juga berkaitan dengan teknik yang digunakan atau media yang dipakai pada saat itu. Kondisi tersebut membuktikan bahwa literasi budaya bisa dilakukan dengan beragam metode dan strategi untuk menanamkan nilai moral, yang tidak terkesan menggurui melainkan perlu adanya kedekatan emosional. Berikut ini adalah foto dokumentasi yang

menunjukkan dinamika anggota dewan kesenian dalam FGD, termasuk salah satu anggota yang juga seorang seniman sedang membagikan pengalamannya saat masuk ke sekolah untuk bercerita.



Gambar 7. Seniman Masuk ke Sekolah Berbagi Pengalaman

Sumber. Foto dokumentasi kegiatan pengabdian “Literasi Sastra Daerah sebagai Pilar Pemberdayaan dan Identitas Budaya Masyarakat Bengkayang” (tahun 2025)

Gambar 7 menunjukkan bahwa terjadi diskusi yang dilakukan oleh peserta yang merupakan anggota Dewan Kesenian Kabupaten Bengkayang dengan penulis sebagai tim pengabdian. Dalam gambar tersebut, peserta sedang memaparkan pengalamannya dalam hal membaca dan menulis sastra lisan daerah didesanya. Ia mengatakan bahwa strategi FGD ini sangat baik untuk membentuk dan mengupayakan eksistensi sastra lisan daerah. Adanya kegiatan pengabdian ini, menjadi wadah positif untuk menampung dan mengumpulkan ide-ide atau cerita daerah secara kolektif.



Gambar 8. *Sharing* pendapat dari anggota dewan kesenian membahas sastra daerah yang ada di Bengkayang

Sumber. Foto dokumentasi kegiatan pengabdian “Literasi Sastra Daerah sebagai Pilar Pemberdayaan dan Identitas Budaya Masyarakat Bengkayang” (tahun 2025)

Masih dalam kesempatan yang sama, gambar 8 di atas menunjukkan anggota Dewan Kesenian Kabupaten Bengkayang yang sedang memaparkan pandangannya terkait sastra daerah yang ada di Kabupaten Bengkayang. Menurutnya, sastra daerah di Kabupaten Bengkayang masih jarang dipublikasikan dengan baik apalagi dalam bentuk tulis. Saat ini, sastra daerah hanya diceritakan dari mulut ke mulut, padahal penurunan sastra lisan tersebut bisa saja hilang jika tidak didokumentasikan atau diarsipkan dengan baik untuk menjawab kebutuhan identitas budaya masyarakat di Kabupaten Bengkayang kedepannya. Khususnya pada kecamatan-kecamatan yang dekat berbatasan langsung dengan negara Malaysia, sebagai negara tetangga.



Gambar 9. Ketua Dewan Kesenian Kabupaten Bengkayang Menyampaikan Pandangannya Terkait Dengan Sastra Daerah Lokal

Sumber. Foto dokumentasi kegiatan pengabdian “Literasi Sastra Daerah sebagai Pilar Pemberdayaan dan Identitas Budaya Masyarakat Bengkayang” (tahun 2025)

Gambar 9 di atas merupakan Ketua Dewan Kesenian Kabupaten Bengkayang yang sedang memaparkan mengenai kondisi sastra daerah di Kabupaten Bengkayang yang saat ini masih didominasi oleh tradisi lisan tanpa dokumentasi tertulis yang memadai. Pernyataan Beliau dalam konteks gambar di atas, menyatakan dukungan mitra terhadap inisiatif tim pengabdi untuk mendokumentasikan sastra lokal sebagai sumber ajar pendidikan karakter untuk siswa sekolah dasar. Gambar tersebut juga merepresentasikan penerapan metode pemberdayaan berbasis komunitas, yang mana pihak akademisi (Institut Shanti

Bhuana) bersinergi dengan lembaga kesenian untuk membangun kesadaran kolektif akan pentingnya literasi budaya.



Gambar 10. Mahasiswa Menyampaikan Pengetahuannya Tentang Cerita Rakyat Lisan di Desanya

Sumber. Foto dokumentasi kegiatan pengabdian “Literasi Sastra Daerah sebagai Pilar Pemberdayaan dan Identitas Budaya Masyarakat Bengkayang” (tahun 2025)

Berikutnya, pada Gambar 10 menunjukkan partisipasi aktif mahasiswa dalam sesi diskusi mengenai penggalian sastra lisan di Kabupaten Bengkayang. Momen ini merupakan bagian penting dari proses identifikasi materi cerita rakyat yang masih bertahan secara lisan di lingkungan pedesaan. Mahasiswa bertindak sebagai jembatan informasi yang membawa data autentik dari desa asal mereka. Dalam gambar tersebut, mahasiswa memaparkan variasi cerita rakyat yang selama ini hanya disampaikan secara turun-temurun tanpa adanya dokumentasi tertulis.

Penyampaian pengetahuan oleh mahasiswa ini berfungsi sebagai data awal bagi tim pengabdian untuk memetakan sebaran cerita rakyat di berbagai wilayah Bengkayang. Hal ini membuktikan bahwa mahasiswa memiliki potensi besar sebagai bagian pelestari budaya jika diberi ruang dalam kegiatan akademik maupun pengabdian. Partisipasi mahasiswa didalam gambar menunjukkan keberadaan metode Pemberdayaan Berbasis Komunitas yang inklusif, di mana pengetahuan tidak hanya datang dari tokoh senior (seperti Dewan Kesenian), tetapi juga dari perspektif generasi muda yang mengalami langsung dinamika budaya di desa mereka. Pengalaman yang disampaikan oleh mahasiswa dalam sesi ini, menjadi salah satu dasar penyusunan draf buku kumpulan cerita rakyat yang direncanakan sebagai sumber ajar pendidikan karakter di Sekolah Dasar (SD).

Berdasarkan penjelasan gambar-gambar di atas, menyiratkan bahwa terdapat harapan agar sastra daerah di Bengkayang dapat dilestarikan agar bisa menjadi warisan budaya lokal yang patut untuk dipertahankan. Pengalaman-pengalaman partisipan yang diceritakan saling mendapat tanggapan yang baik, dengan satu tujuan yaitu ingin mengupayakan literasi sastra daerah di kabupaten Bengkayang dapat terealisasi dengan baik.

Koheren dengan penjelasan sebelumnya yang membahas tentang kondisi siswa antusias saat mendengarkan cerita pada program GSMS, hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Manalu, dkk (2025) bahwa cerita rakyat menjadi media efektif untuk meningkatkan literasi bahasa karena mengandung unsur bahasa yang sederhana namun sarat akan makna budaya. Pernyataan ini mendukung kondisi yang telah dijabarkan dalam diskusi yang telah dilakukan (mengarah pada paragraf sebelum gambar 7).

Gayut dengan uraian di atas, berdasarkan diskusi mendalam yang telah dilakukan, maka ditemukan strategi yang sesuai untuk melestarikan literasi sastra daerah di Kabupaten Bengkayang. Strategi yang diputuskan ialah menggandeng teknologi sebagai alat pelestarian sastra daerah. Hal ini dikarenakan modernitas yang tidak mungkin dihindari, maka perumusan strategi terbaik adalah mengembangkan materi ajar berbasis visual digital, yang mana cerita-cerita rakyat dalam bentuk lisan dapat didokumentasikan melalui tulisan berbasis digital, misalnya komik digital, video animasi sederhana atau *e-book* bergambar yang terintegrasi sastra daerah lokal. Media tersebut dipilih karena sesuai dengan konteks modernitas saat ini. Penggunaan teknologi oleh anak-anak tidak dapat terelakan, untuk itu perlu adanya pembaharuan strategi pengajaran yang melibatkan literasi sastra daerah melalui digital. Kenyataan tersebut juga didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Novi Fitria (2024), bahwa dampak positif teknologi terdapat pada kemampuannya mendokumentasikan beragam budaya lokal berbasis digital, salah satu contohnya dokumentasi cerita rakyat yang dapat diakses dengan mudah. Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh Salsabila Nur'aini, dkk (2024), dalam hasil penelitiannya ia menjabarkan bahwa di era globalisasi pelestarian budaya lokal dapat dilakukan melalui aplikasi digital *storytelling*. Temuan-temuan yang telah dijabarkan

menunjukkan bahwa guru bukan lagi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan juga sebagai fasilitator yang menghubungkan siswa dengan teknologi digital, dalam konteks ini teknologi digital sebagai teman yang menjaga budaya lokal.

Menguatkan hasil temuan pengabdian ini, ada beberapa tema penelitian atau pengabdian yang serupa seperti yang dilakukan oleh Alya Rahmawati dan Ayi Yulia Maryani (2025), yang membahas tentang literasi digital di Sekolah Dasar dapat meningkatkan pemahaman budaya lokal suku Dayak dengan lokus di kota Palangkaraya, Kalimantan Tengah. Hasil temuan penelitiannya menunjukkan literasi budaya lokal melalui cerita daerah berbasis teknologi digital dapat menumbuhkan pengenalan dan pemahaman kosakata lokal peserta didik, serta mewujudkan rasa bangga akan budaya daerah. Temuan tersebut menguatkan bahwa pendidik dan lembaga pendidikan berperan menjunjung budaya lokal agar tidak hilang.

Kemudian, Jafar Fakhrurozi, Donaya Pasha, dan Jupriyadi (2021) juga melakukan pengabdian yang mengangkat pemertahanan sastra lisan menggunakan alat digital melalui teknik merekam, mengetik, menerjemahkan sastra lisan, membuat website sebagai tempat untuk menyimpan sastra lisan yang telah ditemukan. Model diskusi yang dilakukan juga menggunakan FGD.

Terakhir, yaitu pengabdian yang dilakukan oleh Batarius et al., (2021) dengan tema Teknologi Informasi Dalam Mendokumentasikan Tutar Bahasa Ngadha Yang Mengajarkan Kode Etik Teks Lokal. Pengabdian tersebut menghasilkan temuan bahwa teknologi informasi berperan mengenalkan istilah-istilah dan tutur adat Ngadha agar bisa dikenal oleh siapa saja.

Secara kontekstual, artinya literasi sastra daerah dapat membangun kesadaran budaya lokal masyarakat, dengan dukungan pendokumentasian yang baik berbantuan teknologi digital sebagai alat belajar atau pelestarian budaya. Tidak hanya itu, untuk mendukung semuanya agar berjalan dengan lancar maka perlu kerjasama, yang dalam konteks pengabdian ini, antara masyarakat yang tercakup dalam Anggota Dewan Kesenian, lembaga pendidikan, serta pemerintah daerah untuk menunjang keberlanjutan pelestarian dan perlindungan literasi sastra daerah guna membangun kesadaran budaya lokal masyarakat di Kabupaten Bengkayang. Pengenalan literasi sastra daerah dapat dimulai dari dini pada jenjang SD, hingga

pada jenjang yang lebih tinggi dengan bantuan teknologi digital. Mengakhiri uraian hasil dan pembahasan pada tulisan ini, berikut dokumentasi kegiatan pengabdian yang telah dilakukan.



Gambar 5. Tim Pengabdian, Anggota Dewan Kesenian, dan Sebagian Mahasiswa PGSD yang Menjadi Peserta

Sumber. Foto dokumentasi kegiatan pengabdian “Literasi Sastra Daerah sebagai Pilar Pemberdayaan dan Identitas Budaya Masyarakat Bengkayang” (tahun 2025)

Gambar 5 merupakan dokumentasi dari kegiatan yang telah dilaksanakan, beberapa perwakilan anggota dewan kesenian kabupaten Bengkayang dan sisa mahasiswa yang masih tetap *standby* dalam forum diskusi.

D. Kesimpulan

Kegiatan PkM “Peran Literasi Sastra Daerah dalam Membangun Kesadaran Budaya Lokal Masyarakat di Wilayah Kabupaten Bengkayang” berhasil menjadi langkah awal strategis dalam mengangkat dan mendokumentasikan sastra lokal. Masyarakat lokal yang selama ini hanya menyimpan cerita secara lisan mulai menyadari nilai budaya dan karakter yang melekat pada narasi tradisional. Komitmen bersama dewan kesenian yang didalamnya mencakup tokoh-tokoh seniman dan sastrawan termasuk juga guru SD, menunjukkan potensi kuat untuk membangun gerakan literasi sastra daerah yang berkelanjutan.

Meskipun terdapat tantangan signifikan seperti rendahnya keterampilan menulis, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya dukungan formal, strategi pemberdayaan dan literasi yang dirancang mampu menyediakan *roadmap* ke depan, yaitu dengan workshop, publikasi buku cerita lokal, integrasi ke sekolah dasar, dan rencana penyediaan *platform* digital.

Rekomendasi jangka panjang mencakup advokasi kebijakan lokal untuk mendukung sastra daerah dalam pendidikan formal, pengembangan tim komunitas dokumentasi yang terus bekerja, serta pemanfaatan teknologi untuk menyebarluaskan cerita lokal ke generasi muda. Dengan demikian, literasi sastra daerah tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga instrumen pendidikan karakter dan pemberdayaan komunitas lokal yang berkelanjutan.

E. Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada Institut Shanti Bhuana, yang telah memfasilitasi dan mendukung secara moril dan materiil pelaksanaan pengabdian “Peran Literasi Sastra Daerah dalam Membangun Kesadaran Budaya Lokal Masyarakat di Wilayah Kabupaten Bengkayang”. Terima kasih juga kepada para dosen tim pengabdian yang telah berpartisipasi mendukung suksesnya kegiatan ini. Selanjutnya, kepada masyarakat yang terlibat khususnya yang tercakup dalam Dewan Kesenian Kabupaten Bengkayang yang telah bersedia mewakili segenap masyarakat yang diberdayakan. Terima kasih juga kepada sebagian mahasiswa prodi PGSD yang terlibat. Tanpa adanya dukungan dan keterlibatan dari pihak-pihak yang telah disebutkan di atas, pengabdian ini tidak akan terlaksana dengan maksimal.

Daftar Pustaka

- Alya Rahmawati, Ayi Yulia Maryani, D. I. (2025). Peningkatan Pemahaman Budaya Lokal Suku Dayak Melalui Literasi Digital di Sekolah Dasar. *Pedagogik Jurnal Pendidikan*, 20(1), 27–38.
- Alya Revalina Achmad, Rosma Natasia, A. H. (2025). *Revitalisasi Tradisi Lisan Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal Di Era Modern*. 10(5).
- Batarius, P., Vianey, W. Y., Samane, I. P. A. N., Prodi, D., Komputer, I., Katolik, U., & Mandira, W. (2021). *Teknologi Informasi Dalam Mendokumentasikan Tutur Bahasa Ngadha Yang Mengajarkan Kode Etik Teks Lokal*. 23(1), 42–93.
- Fahreza, M. M. Y., Robbani, A., & Fahri, A. (2024). *Menyatukan Tradisi dan Teknologi: Pelestarian Budaya Lampung dalam Kerangka Pendidikan Berkelanjutan di Era SDGs*. 4, 1990–1998.

- Helmi, W. M. (2023). *Sastra Lisan Suku Bangsa Minangkabau sebagai Media Penanaman Nilai Karakter Yang Fleksibel dan Kontekstual*. 7, 14261–14269.
- Hidayah, Y., Feriandi, Y. A., Adriyan, E., Saputro, V., Guru, P., Dasar, S., Ahmad, U., & Yogyakarta, D. (2019). *Trasformation Of Javanese Local Wisdom In*. 6(1), 50–61.
- Irsyadi, A. N., Fitriyah, N. M., Surabaya, U. N., & Hanifiyah, F. (2022). *Menakar Potensi Nilai Kearifan Lokal dalam Sastra Daerah*. 6(2), 145–162.
- Jafar Fakhrurozi, Donaya Pasha, Jupriyadi, I. A. (2021). *Pemertahanan Sastra Lisan Lampung Berbasis Digital Di Kabupaten Pesawaran*. 2(1), 28–36.
- Kayati, A. N. (n.d.). *Penguatan Literasi Budaya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Media Teks Narasi Bermuatan Kearifan Lokal*. 1–10.
- Manalu, R., Gea, W. R., & Harahap, S. H. (2025). *Pembelajaran Sastra Berbasis Budaya Lokal sebagai Strategi Penguatan Pendidikan Karakter : Studi Kasus pada Cerita Rakyat Malin Kundang Pendahuluan*. 5(4), 4590–4596.
- Muhamad Andrian, Ika Ismail Kayyis, Djedjen, J. (2025). *Systematic Literature Review: Pendidikan Berbasis Budaya Lokal Untuk Penguatan Karakter Siswa*. 10, 302–313.
- Novi Fitria, S. (2024). *Dampak Teknologi dan Komunikasi terhadap Pelestarian Budaya Lokal*. 14(Desember), 123–136.
- Putu Ayu Astini, Made Candra Pramesthi Dewi, N. M. L. A. D., & B. Trisna Gunawan, I. G. A. N. R. A. P. (2024). *Pentingnya Kolaborasi Teknologi dan Budaya Lokal dalam Memperkuat Identitas Bangsa untuk Mewujudkan Indonesia Emas. Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 4, 104–114.
- Rahmawati, I. S., Sutrisna, D., & Septiaji, A. (n.d.). *Nilai-nilai kearifan lokal dan pendidikan karakter dalam cerita rakyat*. 629–648.
- Rakhmaniar, A. (2024). *Komunikasi Krisis Dalam Organisasi : Analisis Naratif Tentang Pengelolaan Konflik Internal*. 2.
- Ridha Sefina Samosir, E. S. A. (2023). *Teknologi Web sebagai Media Pelestarian Budaya Batak Toba. Kalbis Scientia, Jurnal Sains Dan Teknologi*, 10, 90–97.
- Riyanti, A. (2025). *Sastra dan Bahasa sebagai Sarana Mencerdaskan Generasi Muda dalam Memahami Keberagaman Budaya*. 15(1), 42–51.
- Salsabila Nur'aini, Yuliana Ziadatul Hikmah, Z. N. (2024). *Model Pembelajaran*

Karakter di Indonesia berbasis Teknologi untuk Melestarikan Budaya Lokal di Era Globalisasi. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES)*, 7(3), 2251–2258.

Saputri, S., Fadhilah, E. A., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). *Integrasi Literasi Budaya Dan Kewarganegaraan Ke Dalam Pembelajaran Sebagai Upaya Membentuk Karakter Cinta Budaya Lokal. 1.*

Senjaya, A., Wahid, F. I., Saputra, D. Y., Lathfullah, M., & Fasya, S. (2017). Bahasa Daerah Sebagai Mother Language Dalam Upaya Penguatan Kearifan Lokal Identitas Banten Di Kota Serang. *Jurnal Membaca Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 59.

Trianton, T. (2024). *Sastra sebagai Medium Konservasi Nilai Budaya. 20*(Pibsi Xlvi). <https://doi.org/10.30595/pssh.v20i.1388>

Wijaya, M. A., Kom, S., & Kom, M. (2023). *Perancangan Focus Group Discussion Sebagai Ruang Partisipasi Masyarakat. 1*(2), 59–67.